

Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat
E-ISSN: 2807-7903
Vol. 6 No. 4 Oktober 2026
Journal home page: https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/Al-khidma

Penerapan Program Bank Sampah sebagai Upaya Penguatan Karakter Peduli Lingkungan di SDN 1 Pasalakan

Vivi Amalia[1]✉, Vera Nuraeni[2], Widya Dwi Cahyani[3], Wina Auliana[4], Muhammad Khozinul Huda[5]

[1,2,3,4,5]Universitas Muhammadiyah Cirebon

✉[1]amaliavivi90@gmail.com, [2]veranuraeni34@gmail.com, [3]widyadwicahyani0@gmail.com, [4]wina.auliana03@gmail.com, [5]khozinul.huda@umc.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 11 Jul. 2026
Revised: 28 Agu. 2026
Accepted: 22 Sep. 2026
Published: 15 Okt. 2026

Kata Kunci:

Bank Sampah, Sampah Plastik, Peduli Lingkungan, Sekolah Dasar

Keywords:

Waste Bank, Plastic Waste, Environmentally Conscious, Elementary School

Doi:

10.35931/ak.v6i4.7182

ABSTRAK

Sampah plastik merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang masih banyak ditemukan di lingkungan sekolah dasar. Di SDN 1 Pasalakan, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, sampah botol plastik menjadi jenis sampah yang dominan dihasilkan dari aktivitas sehari-hari peserta didik. Rendahnya kesadaran dalam memilah dan mengelola sampah serta belum tersedianya sistem pengelolaan sampah yang terstruktur menyebabkan sampah plastik belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pengelolaan sampah, membentuk bank sampah botol plastik sebagai sarana pengelolaan sampah di sekolah, serta menumbuhkan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan pengelolaan sampah yang bertanggung jawab. Mitra dalam kegiatan ini adalah SDN 1 Pasalakan yang melibatkan kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang terdiri atas tahap observasi dan identifikasi kebutuhan, pembentukan bank sampah, sosialisasi dan pelatihan pengelolaan sampah, serta evaluasi program melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian partisipasi peserta didik. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program bank sampah berhasil dibentuk dan diimplementasikan di lingkungan sekolah. Peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pengelolaan sampah dan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), serta mulai mampu memilah dan mengumpulkan sampah botol plastik secara lebih teratur. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif berupa meningkatnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan dan partisipasi aktif dalam kegiatan bank sampah. Program ini berkontribusi dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih bersih dan berkelanjutan.

ABSTRACT

Plastic waste remains one of the most common environmental problems found in elementary school environments. At SDN 1 Pasalakan, Sumber District, Cirebon Regency, plastic bottles constitute the dominant type of waste generated from students' daily activities. The low level of awareness regarding waste sorting and management, combined with the absence of a structured waste management system, has resulted in the underutilization of recyclable plastic waste. This community service program aimed to improve students' understanding of waste management, establish a plastic bottle waste bank as a school-based waste management facility, and foster environmental care character through responsible waste management practices. The partner involved in this program was SDN 1 Pasalakan, including the principal, teachers, and students. The implementation employed a participatory approach consisting of needs assessment

and observation, waste bank establishment, waste management socialization and training, and program evaluation through observation, interviews, documentation, and participant assessment. The results showed that the plastic bottle waste bank was successfully established and implemented within the school environment. Students demonstrated improved understanding of waste management and the 3R principles (Reduce, Reuse, Recycle), as well as improved ability to sort and collect plastic bottle waste properly. Furthermore, positive behavioral changes were observed through increased environmental awareness and active participation in waste bank activities. The program contributed to creating a cleaner and more sustainable school environment while strengthening students' environmental responsibility.

Copyright © 2026 Author(s)
Work published below Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional.

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan isu lingkungan hidup yang semakin mendesak untuk ditangani, baik di tingkat Sampah menjadi masalah lingkungan hidup yang semakin mendesak untuk ditangani, baik di tingkat internasional maupun nasional. Jumlah penduduk yang meningkat dengan cepat dan pola konsumsi yang meningkat di masyarakat modern telah menyebabkan volume timbulan sampah terus meningkat setiap tahunnya. Kondisi ini membahayakan keseimbangan ekosistem, kualitas udara, sumber air bersih, dan kesehatan masyarakat umum. Sebagai tercermin dari sejumlah data resmi pemerintah, Indonesia menghadapi krisis persampahan yang sangat parah. Timbulan sampah Indonesia pada tahun 2023 mencapai 56,63 juta ton, tetapi hanya sekitar 39,01%, atau 22,09 juta ton, yang dikelola secara layak, menurut data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.[1] Dari jumlah sampah tersebut, sekitar 10,8 juta ton atau hampir 20% merupakan sampah plastik yang tingkat daur ulangnya secara nasional baru mencapai 22%.[2] Oleh karena itu, sampah plastik yang dihasilkan Indonesia, yang sebagian besar berasal dari sektor rumah tangga sebesar 38%, menjadikannya salah satu negara penghasil sampah plastik terbesar di dunia.[3] Data menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kapasitas pengelolaan sampah dan volume yang dihasilkan. Oleh karena itu, solusi yang menyeluruh diperlukan, yang mencakup mendorong masyarakat untuk menjadi lebih kuat dan memperkuat sistem pengelolaan sampah.

Mengingat banyaknya limbah yang dihasilkan siswa setiap hari, terutama sampah plastik dari kemasan makanan dan minuman, lingkungan sekolah dasar merupakan titik penting dalam rantai masalah sampah. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian, siswa sekolah dasar kurang menyadari pentingnya

[1] "Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) 2023. KLHK RI," 2023. https://sipsn.menlhk.go.id.

[2] "Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (KLH/BPLH). KLH-BPLH Tegaskan Arah Baru Menuju Indonesia Bebas Sampah 2029 Dalam Rakornas Pengelolaan Sampah 2025.," 2025. https://www.kemenlh.go.id/news/detail/klh-bplh-tegaskan-arah-baru-menuju-indonesia-bebas-sampah-2029-dalam-rakornas-pengelolaan-sampah-2025.

[3] Lingga, Leny Julia, Melta Yuana, Nisa Aulia Sari, Hanifa Nur Syahida, Cristin Sitorus, and Shahron. "Sampah Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Menuju Perubahan Positif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024).

pemilahan dan pengelolaan sampah. Akibatnya, sampah dibuang sembarangan dan tidak terpilah dengan benar.[4] SDN 1 Pasalakan mengalami situasi serupa; sampah botol plastik dan kemasan plastik sekali pakai menumpuk di lingkungan sekolah tanpa perawatan yang memadai. Salah satu sekolah dasar di Desa Pasalakan, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon adalah SDN 1 Pasalakan. Sekolah ini memiliki total siswa lebih dari 600, dengan enam tingkat kelas. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh tim pengabdian pada bulan Mei 2026 menunjukkan bahwa lingkungan sekolah menghasilkan kira-kira 25 hingga 35 botol plastik bekas minuman setiap hari. Hasil ini diperkirakan berasal dari apa yang dikonsumsi siswa selama istirahat sekolah. Hasil pengamatan selama satu minggu menunjukkan bahwa sekitar 70% sampah di halaman dan sekitar kelas adalah sampah plastik sekali pakai, terutama botol minuman dan gelas plastik. Secara fisik, SDN 1 Pasalakan memiliki lingkungan sekolah yang cukup luas dan memiliki area terbuka yang dapat dimanfaatkan sebagai lokasi pengelolaan sampah. Namun, sarana pengelolaan sampah masih terbatas. Sekolah hanya memiliki beberapa tempat sampah umum tanpa pemisahan berdasarkan jenis sampah organik dan anorganik. Selain itu, belum tersedia sistem pengumpulan dan pencatatan sampah yang dapat mendukung pengelolaan sampah secara berkelanjutan.

Dari segi sosial, warga sekolah memiliki budaya kolaborasi yang cukup baik. Ini tercermin dalam piket kelas dan kerja bakti yang dilakukan secara teratur. Karena program bank sampah bergantung pada partisipasi aktif seluruh siswa, kemampuan ini menjadi modal sosial yang penting untuk keberhasilannya. Menurut penelitian Hariandi, penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar akan berhasil jika didukung oleh keterlibatan aktif siswa, guru, dan seluruh warga sekolah melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan budaya sekolah yang berkelanjutan.[5]

Secara ekonomi, sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga yang bekerja sebagai buruh, petani, pedagang, atau pekerja sektor informal. Program bank sampah memiliki nilai lebih karena berfungsi sebagai alat untuk mendidik tentang lingkungan dan mengajarkan nilai ekonomi sampah sejak dini. Sekolah dan siswa dapat memperoleh keuntungan finansial sederhana dari penjualan sampah botol plastik yang dikumpulkan. Hasil pengabdian Handayani and Alfiyah menunjukkan bahwa program bank sampah sekolah membantu siswa memahami cara mengelola sampah dan nilai ekonomi sampah jika dikelola dengan benar.[6] Program tersebut juga mendorong kepedulian lingkungan dan melibatkan warga sekolah dalam pengelolaan sampah.

Di sisi lingkungan, karena sekolah berada di daerah permukiman, jumlah sampah plastik terus meningkat seiring dengan aktivitas harian siswa. Sampah plastik dapat mencemari lingkungan dan mengganggu proses pembelajaran jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan program

[4] Hakam, Muhammad, Kindriari Nurma Wahyusi, Euis Nurul Hidayah, Syadzadhiya Q Z N, and Rizka Novembrianto. "Edukasi Pemilahan Sampah Bagi Anak Sekolah Dasar Di Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu." *Abdimesin* 2, no. 2 (2022). https://doi.org/10.33005/abdimesin.v2i2.28.

[5] Hariandi, Ahmad, Dimas Bindang Darma Putra Dwitama, Nur Anisa Rahman, Rahmat Ramadhani, and Yunsacintra. "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023). https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3328.

[6] Dwi Nur Handayani and Alfiyah Agussalim, "Gerakan Peduli Lingkungan Melalui Bank Sampah Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Gorontalo," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 3 (2022).

yang tidak hanya menyelesaikan masalah sampah dalam jangka pendek tetapi juga dapat memupuk sikap dan kebiasaan yang peduli lingkungan secara berkelanjutan. Salah satu alternatif adalah memulai program bank sampah botol plastik. Program ini akan menggabungkan pengelolaan sampah dengan pendidikan karakter bagi siswa. Sistem pengelolaan sampah yang bergantung pada partisipasi aktif, bank sampah memungkinkan warga sekolah, misalnya, untuk mengumpulkan, memilah, dan menyetorkan sampah yang masih bernilai ekonomis.[7] Program bank sampah di sekolah dasar tidak hanya membantu mengelola limbah tetapi juga mendidik siswa tentang tanggung jawab, disiplin, gotong royong, dan kepedulian lingkungan. Penguatan Bank Sampah Sekolah (BSS) di berbagai sekolah dasar menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru dan siswa dalam manajemen sampah.[8] Program bank sampah botol plastik di SDN 1 Pasalakan diharapkan dapat menjadi gerakan nyata yang mengubah perilaku warga sekolah terhadap sampah secara berkelanjutan dengan mengadopsi prinsip 3R (Reduksi, Penggunaan, Penghapusan).[9]

Beberapa contoh kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa program pengelolaan sampah berbasis partisipasi dapat meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong peserta untuk berperilaku positif. Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah untuk Mewujudkan Sekolah Hijau di sekolah dasar Hasil kegiatan menunjukkan bahwa setelah pelatihan dan pendampingan, pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa tentang pengelolaan sampah telah meningkat.[10] Meskipun demikian, inisiatif tersebut lebih berfokus pada penguatan budaya sekolah hijau (sekolah hijau), tetapi tidak secara khusus berusaha untuk membangun sistem tabungan atau operasi bank sampah sekolah. Selain itu, metode penilaian pertanian berpartisipasi (PRA) untuk meningkatkan kesadaran akan lingkungan dan membangun sistem bank sampah yang berbasis Masyarakat.[11] Melalui pendampingan dan penyuluhan kelompok, program tersebut berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat tentang prinsip pengelolaan sampah. Namun, penelitian ini tidak melihat bagaimana kegiatan tersebut membentuk kepedulian lingkungan pada siswa sekolah dasar karena sasarannya adalah masyarakat umum. Pengabdian lain mengabdikan diri dengan Revitalisasi Bank Sampah Gesit melalui Edukasi dan Penataan Sistem Operasional Bank Sampah.[12] Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan peserta dan mekanisme pengelolaan yang terstruktur sangat penting untuk keberhasilan bank sampah. Meskipun demikian, kegiatan ini tidak dimaksudkan untuk digunakan sebagai alat untuk mengajarkan karakter di sekolah dasar, tetapi dilakukan di lingkungan masyarakat

[7] Prama Widayat, Ryan Pahlawan, and Safrul Rajab, "Bank Sampah SDN 93 Kota Pekanbaru Menuju Sekolah Adiwiyata," *SMART HUMANITY : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2024), https://ejournal.smart-scienti.com/index.php/Smart-Humanity/article/view/41.

[8] Sekar Chairunnisa Purnomo et al., "Gebyar Anak Peduli Sampah Sebagai Media Edukasi Pengelolaan Sampah Pada Anak-Anak Di Kelurahan Klitren Yogyakarta," *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023).

[9] Muhammad Duta Ari Pamungkas, Masruroh, and Nur Qomariyah Nawafilah, "Upaya Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Melalui Sosialisasi Pengelolaan Sampah Berbasis 3R," *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 3 (2024), https://doi.org/10.30651/aks.v8i3.14643.

[10] Sri Sularsih Endartiwi et al., "Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah Untuk Mewujudkan Green School," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei* 4, no. 2 (2024), https://doi.org/10.36985/q7rm7k56.

[11] Eksa Rusdiyana et al., "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inisiasi Bank Sampah," *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)* 7, no. 3 (2024), https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i3.21259.

[12] Nina Afria Damayanti et al., "Revitalisasi Bank Sampah Gesit Desa Rumah Gerat Melalui Edukasi Dan Penataan Sistem Operasional Bank Sampah," *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia* 5, no. 3 (2024).

desa. Sementara itu, artikel lainnya Fitriyani melalui kegiatan Kampanye Pengelolaan Sampah dalam Program Lomba Bank Sampah menunjukkan bahwa strategi kampanye dan kompetisi dapat mendorong masyarakat untuk mengelola sampah secara berkelanjutan.[13] Namun, orientasi kegiatan kurang menekankan pembentukan kelembagaan bank sampah dan kurang menekankan penggabungan kegiatan dengan pembelajaran karakter peserta didik di sekolah dasar. Studi ini menunjukkan bahwa pengabdian di SDN 1 Pasalakan lebih inovatif karena tidak hanya menggunakan program bank sampah sebagai strategi pengelolaan sampah, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan sebagai media untuk pendidikan karakter dan pembentukan peristiwa. Strategi kampanye dan kompetisi dapat mendorong masyarakat untuk mengelola sampah secara berkelanjutan. Namun, orientasi kegiatan kurang menekankan pembentukan kelembagaan bank sampah dan kurang menekankan penggabungan kegiatan dengan pembelajaran karakter peserta didik di sekolah dasar. Studi ini menunjukkan bahwa pengabdian di SDN 1 Pasalakan lebih inovatif karena tidak hanya menggunakan program bank sampah sebagai strategi pengelolaan sampah, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan sebagai media untuk pendidikan karakter dan pembentukan peristiwa.

Tujuan dilakukannya program pengelolaan bank sampah botol plastik dalam pengabdian ini yaitu: (1) untuk mengedukasi peserta didik tentang pengelolaan sampah botol plastik, (2) untuk mendirikan bank sampah botol plastik, dan (3) untuk melatih peserta didik dalam memilah sampah botol plastik. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil pengabdian ini yakni: (1) meningkatnya pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai pentingnya pengelolaan sampah botol plastik secara bertanggung jawab sejak usia sekolah dasar, (2) terbentuknya bank sampah botol plastik sebagai sarana edukatif dan wadah pengelolaan sampah yang terstruktur di lingkungan sekolah, (3) meningkatnya keterampilan peserta didik dalam memilah, mengumpulkan, dan menyetorkan sampah botol plastik sesuai jenisnya, (4) tumbuhnya perilaku dan karakter peduli lingkungan melalui pembiasaan menerapkan prinsip Reduce, Reuse, dan Recycle (3R), (5) terciptanya lingkungan sekolah yang lebih bersih, sehat, dan nyaman untuk mendukung proses pembelajaran, serta (6) terbangunnya partisipasi aktif seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya pengelolaan sampah yang berkelanjutan sehingga program dapat terus dilaksanakan dan dikembangkan di masa mendatang.

METODE PENGABDIAN

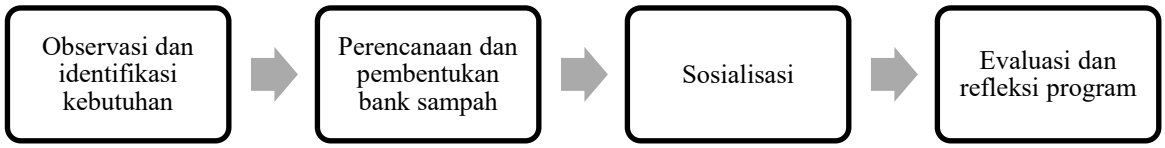
Sekolah Dasar 1 Pasalakan terletak di Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, dan ini adalah bentuk pengabdian kepada masyarakat. Sebagai bagian dari program, bank sampah botol plastik dibuat dan digunakan untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan peserta didik. Dalam kegiatan ini, partisipatif digunakan melalui pendekatan sosialisasi, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan. Metode partisipatif dipilih karena mampu mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam

[13] Fitriyani, Zenita Afifah, Yuyu Jahratu Noor Santy, Yunita Dwi Wikandari, and Rachmad Sholeh. "Kampanye Pengelolaan Sampah Dalam Program Lomba Bank Sampah." *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* 6, no. 1 (2023), https://doi.org/10.32493/j.pdl.v6i1.26057.

kegiatan pengelolaan sampah. Ini akan memungkinkan proses pembelajaran dan pembentukan karakter berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan.[14]

Secara teoritis, salah satu model pengelolaan sampah berbasis masyarakat adalah program bank sampah, yang menerapkan prinsip 3R (Reduksi, Penggunaan, dan Recycle) melalui pemilahan, pengumpulan, dan pemanfaatan sampah yang bernilai ekonomi.[15] Kegiatan bank sampah di sekolah dasar tidak hanya membantu mengelola lingkungan tetapi juga dapat mengajarkan disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian lingkungan.[16] Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengurangi sampah plastik di sekolah, tetapi juga untuk mendorong peserta didik untuk hidup lebih bersih dan peduli lingkungan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu: (1) tahap observasi dan identifikasi kebutuhan, (2) tahap perencanaan dan pembentukan bank sampah, (3) tahap sosialisasi, serta (4) tahap evaluasi dan refleksi program. Alur pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Program Bank Sampah Botol Plastik

Pada tahap pertama, tim pengabdian melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan kepala sekolah, guru pamong, dan sejumlah siswa. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendapatkan gambaran awal tentang jenis sampah yang dominan, apakah ada alat untuk mengelola sampah, dan seberapa besar pemahaman peserta didik tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sampah botol plastik adalah jenis sampah yang paling banyak ditemukan di lingkungan sekolah. Selain itu, tidak ada sistem pengelolaan yang terstruktur untuk sampah ini.

Tahap kedua adalah perencanaan program dan pembentukan bank sampah adalah tahap kedua. Tim pengabdian menyusun rancangan kegiatan dan menyiapkan sarana pendukung, seperti tempat penampungan botol plastik, lembar observasi, buku tabungan sampah, dan materi sosialisasi. Selain itu, sistem untuk mengelola bank sampah dibuat. Sistem ini mencakup prosedur untuk pengumpulan,

[14] Damayanti, Nina Afria, Isa Hidayati, Adidtya Perdana, Rossy Pratiwy Sihombing, and Eviyona Laurenta Br Barus. "Revitalisasi Bank Sampah Gesit Desa Rumah Gerat Melalui Edukasi Dan Penataan Sistem Operasional Bank Sampah." *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia* 5, no. 3 (2024).

[15] Widayat, Prama, Ryan Pahlawan, and Safrul Rajab. "Bank Sampah SDN 93 Kota Pekanbaru Menuju Sekolah Adiwiyata." *SMART HUMANITY : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2024). https://ejournal.smart-scienti.com/index.php/Smart-Humanity/article/view/41.

[16] Purnomo, Sekar Chairunnisa, Alan Primayoga, Katherina Irene Dhamayanti, Joice Lumban Tobing, M. Vinda Nur Jihanto, and Emy Setyaningsih. "Gebyar Anak Peduli Sampah Sebagai Media Edukasi Pengelolaan Sampah Pada Anak-Anak Di Kelurahan Klitren Yogyakarta." *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023).

pemilahan, penyetoran, dan pencatatan sampah. Tujuan menyusun sistem yang sederhana adalah agar mudah digunakan dan dipahami oleh siswa sekolah dasar. Pendapat menyatakan keberhasilan program bank sampah sangat dipengaruhi oleh kejelasan sistem operasional dan keterlibatan aktif seluruh pihak yang terlibat.[17]

Tahap ketiga adalah melakukan pelatihan dan sosialisasi. 32 peserta didik perwakilan kelas, kepala sekolah, guru, guru pamong, dan dosen pembimbing lapangan terlibat dalam kegiatan tersebut, yang dimulai pada tanggal 2 Juni 2026. Proses sosialisasi dilakukan melalui demonstrasi, simulasi praktik, ceramah interaktif, dan diskusi. Di antara materi yang diberikan adalah definisi sampah, bagaimana sampah plastik berdampak pada lingkungan, gagasan 3R (Reduksi, Penggunaan, Pengolahan), keuntungan bank sampah, dan strategi pengelolaan botol plastik.

Kegiatan sosialisasi digabungkan dengan kuis berhadiah, ice breaking, dan tanya jawab untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Setelah instruksi diberikan, siswa melihat demonstrasi pemilahan sampah menurut jenisnya dan simulasi penyetoran sampah ke bank sampah. Peserta didik memperoleh pemahaman teoritis dan praktis tentang pengelolaan sampah melalui praktik langsung. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman *(experiential learning)* terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan membentuk perilaku positif peserta didik.[18]

Seminggu setelah program dimulai, evaluasi dan refleksi program adalah tahap keempat. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui seberapa baik pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik telah berubah tentang pengelolaan sampah. Evaluasi dilakukan melalui pendekatan deskriptif kualitatif, yang menggunakan metode seperti observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian partisipasi peserta didik.

Instrumen yang digunakan dalam evaluasi meliputi: (1) lembar observasi perilaku peduli lingkungan, (2) pedoman wawancara guru dan peserta didik, (3) dokumentasi kegiatan, dan (4) catatan penyetoran sampah pada bank sampah. Lembar observasi digunakan untuk mengukur perubahan perilaku peserta didik seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, kemampuan memilah sampah, partisipasi dalam kegiatan kebersihan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman peserta didik serta tanggapan guru terhadap pelaksanaan program.

Keberhasilan program dinilai melalui empat indikator utama: pelaksanaan kegiatan, partisipasi peserta didik, peningkatan pemahaman, dan perubahan perilaku peduli lingkungan. Program berhasil jika seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai rencana, peserta didik terlibat aktif selama kegiatan berlangsung, peserta didik mampu menjelaskan kembali konsep pengelolaan sampah dan bank sampah, dan seterusnya.

---

[17] Rusdiyana, Eksa, Sugihardjo, Retno Setyowati, Widiyanto, and Eny Lestari. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inisiasi Bank Sampah." *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)* 7, no. 3 (2024). https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i3.21259.

[18] Endartiwi, Sri Sularsih, Warniningsih, Amyati, Mar'atus Sholiha, and Amin Rahayu Puji Lestari. "Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah Untuk Mewujudkan Green School." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei* 4, no. 2 (2024). https://doi.org/10.36985/q7rm7k56.

Dari sudut pandang sosial budaya, keberhasilan program ditunjukkan oleh peningkatan budaya gotong royong dan kepedulian peserta didik terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Dari sudut pandang sikap, keberhasilan program ditunjukkan oleh peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan melalui kebiasaan memilah dan menyetorkan sampah secara teratur. Peserta didik juga mulai memahami nilai ekonomi sampah botol plastik melalui sistem tabungan bank sampah. Menurut Fitriyani, pemahaman tentang nilai ekonomis sampah dapat mendorong peserta untuk mendukung program pengelolaan sampah secara berkelanjutan.[19] Akibatnya, metode pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah sampah di lingkungan sekolah, tetapi juga bertujuan untuk menanamkan kesadaran, keterampilan, dan sifat peduli lingkungan yang berkelanjutan di antara siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SDN 1 Pasalakan yang berlokasi di Desa Pasalakan, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, bertujuan untuk mengatasi masalah sampah plastik dan menanamkan kepedulian lingkungan di antara siswa melalui program bank sampah botol plastik. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sampah plastik adalah jenis sampah yang paling banyak ditemukan di lingkungan sekolah, yang mendorong desain program ini. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil temuan yang menyatakan bahwa peserta didik tidak tahu cara memilah sampah, yang menyebabkan sampah plastik sering kali dibuang sembarangan dan tidak dikelola dengan baik.[20]

Hasil observasi yang dilakukan sebelum program dimulai menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik tidak memiliki kebiasaan memilah sampah menurut jenisnya. Sampah botol plastik bekas minuman yang diproduksi setiap hari biasanya dibuang langsung ke tempat sampah umum bersama dengan sampah lainnya. Selain itu, sekolah tidak memiliki sistem pengelolaan sampah yang terstruktur, sehingga sampah yang ada masih memiliki nilai ekonomis. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya suatu program yang tidak hanya berfokus pada pengurangan sampah tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran dan tindakan berkelanjutan yang peduli lingkungan.

Program dimulai dengan observasi dan identifikasi kebutuhan. Pada titik ini, tim pengabdian melakukan pengamatan langsung terhadap keadaan lingkungan sekolah dan melakukan wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki potensi yang cukup besar untuk mengembangkan program bank sampah karena mereka telah membangun budaya gotong royong melalui piket kelas dan kerja bakti rutin. Menurut pendapat Hariandi et al., salah satu

[19] Fitriyani, Zenita Afifah, Yuyu Jahratu Noor Santy, Yunita Dwi Wikandari, and Rachmad Sholeh. "Kampanye Pengelolaan Sampah Dalam Program Lomba Bank Sampah." *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* 6, no. 1 (2023), https://doi.org/10.32493/j.pdl.v6i1.26057.

[20] Hakam, Muhammad, Kindriari Nurma Wahyusi, Euis Nurul Hidayah, Syadzadhiya Q Z N, and Rizka Novembrianto. "Edukasi Pemilahan Sampah Bagi Anak Sekolah Dasar Di Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu." *Abdimesin* 2, no. 2 (2022), https://doi.org/10.33005/abdimesin.v2i2.28.

komponen penting dalam keberhasilan pendidikan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar adalah partisipasi aktif seluruh warga sekolah.[21]

Selanjutnya, bank sampah botol plastik dibuat sebagai alat utama dalam kegiatan pengabdian. Bank sampah dibuat dengan buku pencatatan sederhana, tempat penampungan khusus untuk botol plastik, dan mekanisme penyetoran yang mudah dipahami oleh siswa. Sistem yang digunakan dirancang secara sederhana untuk memenuhi kebutuhan siswa sekolah dasar. Dimungkinkan bagi siswa untuk mengumpulkan botol plastik bekas dan menyetorkannya ke bank sampah untuk dicatat sebagai tabungan sampah.

Bank sampah membantu sekolah karena menawarkan sistem pengelolaan sampah yang tidak tersedia sebelumnya. Sekarang kita dapat mengelola dan menggunakan sampah yang dulunya dianggap tidak berguna untuk belajar. Ini sejalan dengan temuan pengabdian Handayani, yang menunjukkan bahwa program bank sampah dapat mengubah cara peserta didik melihat sampah dari sesuatu yang harus dibuang menjadi sumber daya yang memiliki nilai ekonomi dan manfaat lingkungan.[22]

Setelah bank sampah dibuat, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi pengelolaan sampah botol plastik melalui ceramah, diskusi, demonstrasi, kuis, dan tanya jawab. Dibahas tentang apa itu sampah, bagaimana plastik berdampak pada lingkungan, prinsip 3R (Reduksi, Penggunaan, Recycle), keuntungan dari bank sampah, dan metode pemilahan dan penyetoran sampah.

Kegiatan sosialisasi menunjukkan bahwa siswa sangat terlibat. Peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi, menjawab pertanyaan, dan mengikuti demonstrasi selama kegiatan berlangsung. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran partisipatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Pendidikan lingkungan yang berkualitas harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam memerangi masalah lingkungan.[23]

Selama demonstrasi, siswa diajarkan tentang berbagai jenis sampah dan cara memilah sampah dengan benar. Mereka juga melakukan simulasi menyetorkan sampah ke bank sampah yang telah dibuat. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dalam mengelola sampah. Dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya bersifat konseptual, pengalaman belajar yang bersifat langsung ini dianggap membentuk kebiasaan dan perilaku yang positif.

Beberapa aspek mendapatkan manfaat dari pelaksanaan program: (1) Secara sosial, program membantu siswa bekerja sama dan saling membantu. Ketika sampah dikumpulkan dan dibuang secara bersamaan, rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah meningkat. (2) Sehubungan dengan masalah lingkungan, program membantu mengurangi jumlah botol plastik yang berserakan di lingkungan

[21] Hariandi, Ahmad, Dimas Bindang Darma Putra Dwitama, Nur Anisa Rahman, Rahmat Ramadhani, and Yunsacintra. "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023), https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3328.

[22] Handayani, Dwi Nur, and Alfiyah Agussalim. "Gerakan Peduli Lingkungan Melalui Bank Sampah Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Gorontalo." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 3 (2022).

[23] UNSECO, "Education for Sustainable Development: A Roadmap," Paris: UNESCO, 2021.

sekolah. Sehingga lingkungan sekolah menjadi lebih bersih dan nyaman, sampah kini mulai terkumpul di lokasi yang telah disediakan. (3) Dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, siswa mulai memahami bahwa sampah memiliki nilai ekonomi. Pemahaman tentang potensi ekonomi sampah sangat penting untuk membangun kesadaran ekonomi sirkular sejak usia dini, meskipun nilai ekonomi yang dihasilkan tidak signifikan. (4) Sekolah menerima program baru yang mendukung budaya sekolah yang peduli lingkungan. Bank sampah juga dapat menjadi salah satu langkah awal menuju sekolah Adiwiyata atau program sekolah berwawasan lingkungan.

Dalam jangka pendek, program ini dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik tentang pengelolaan sampah dan prinsip 3R. Mereka juga akan lebih memahami pentingnya menjaga lingkungan sekolah bersih dan memilah sampah. Dalam jangka panjang, program ini memiliki potensi untuk mengembangkan budaya yang peduli dengan lingkungan yang berkelanjutan. Bank sampah dapat menjadi bagian dari budaya sekolah jika terus didukung. Ini akan mengajarkan siswa untuk berperilaku ramah lingkungan baik di sekolah maupun di rumah. Menurut pendapat Nugroho dan Mahroji, kebiasaan yang dilakukan secara teratur memainkan peran penting dalam membangun kepedulian lingkungan pada siswa sekolah dasar.[24]



Gambar 2. Bank Sampah

[24] Dimas Daru Bagas Nugroho and Mahroji, "Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022), https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3233.



Gambar 3. Sosialisasi



Gambar 4. Foto Bersama

Hasil Kegiatan Pengabdian

Selama program berlangsung, observasi, wawancara, dokumentasi, dan penilaian partisipasi digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik tentang kegiatan pengelolaan sampah. Pengukuran ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tujuan kegiatan berhasil dicapai.

Keefektifan program dapat diukur dengan empat indikator utama: pelaksanaan program, tingkat partisipasi peserta didik, peningkatan pemahaman tentang pengelolaan sampah, dan perubahan perilaku peduli lingkungan.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Program

Indikator	Kondisi Awal	Kondisi Setelah Program
Pemahaman pengelolaan sampah	Rendah	Meningkat
Kemampuan memilah sampah	Belum terbiasa	Mulai mampu memilah
Partisipasi peserta didik	Pasif	Aktif
Kepedulian lingkungan	Kurang terlihat	Mulai berkembang
Pengelolaan sampah sekolah	Belum terstruktur	Mulai terstruktur

Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai konsep pengelolaan sampah. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan kembali pengertian bank sampah, manfaat pemilahan sampah, dan prinsip 3R yang telah dipelajari selama kegiatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mantopani yang menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan berbasis praktik mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata.[25]

Hampir seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan terlibat aktif dalam sesi diskusi, simulasi, dan praktik penyetoran sampah dari segi partisipasi. Jumlah partisipasi yang tinggi menunjukkan bahwa siswa sekolah dasar lebih mudah menerima kegiatan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Perubahan perilaku mulai terlihat pada kebiasaan siswa yang lebih sadar untuk memilah sampah, membuang sampah pada tempatnya, dan mengingatkan teman-temannya untuk menjaga lingkungan sekolah bersih. Hasil menunjukkan bahwa karakter yang peduli lingkungan telah berkembang, meskipun perubahan masih baru.



Gambar 5. Siswa Memilah Sampah

Ada beberapa keuntungan dari program ini, seperti berikut: (1) mudah diterapkan di sekolah dasar, (2) tidak memerlukan biaya operasional yang signifikan, (3) memanfaatkan sampah yang tersedia di sekolah, (4) menggabungkan pendidikan karakter dengan pendidikan lingkungan, dan (5) mendukung program sekolah sehat dan sekolah Adiwiyata. Di masa mendatang, ada banyak peluang untuk mengembangkan program bank sampah. (1) kolaborasi dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), (2) kolaborasi dengan bank sampah di tingkat desa atau kecamatan, (3) peningkatan jenis sampah yang dikelola, seperti kertas dan kardus, (4) pengembangan sistem pencatatan digital, dan (5) keterlibatan orang tua siswa dalam kegiatan pengelolaan sampah. Program bank sampah botol plastik di SDN 1 Pasalakan memiliki banyak peluang untuk berubah menjadi model pengelolaan sampah berbasis sekolah yang tidak hanya mengurangi sampah tetapi juga membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan.

[25] Ipal Mantopani, Muhajir Muhajir, and Abdul Azis, "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* 2, no. 4 (2023), https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i4.931.

Keberhasilan program bank sampah botol plastik di SDN 1 Pasalakan tergantung pada kesesuaian antara metode yang digunakan dengan demografi siswa sekolah dasar. Selama kegiatan berlangsung, pendekatan partisipatif yang dikombinasikan dengan kuis berhadiah, simulasi praktik, dan ice breaking telah terbukti dapat mempertahankan semangat peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya muatan materi yang diberikan kepada siswa di sekolah dasar yang berhasil, tetapi juga strategi penyampaian yang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional siswa. Jika konsep abstrak seperti dampak sampah plastik terhadap lingkungan disajikan melalui aktivitas konkret, visual, dan permainan, peserta didik usia sekolah dasar lebih mudah memahaminya.

Dari sisi kelembagaan, keberadaan bank sampah memengaruhi tata kelola lingkungan sekolah. Sebelum program dimulai, pengelolaan sampah di SDN 1 Pasalakan masih bersifat reaktif, yaitu sampah hanya dibuang ke tempat penampungan umum tanpa dipisahkan atau dicatat. Setelah program dimulai, sekolah mulai menggunakan metode pengelolaan sampah yang lebih sistematis, mulai dari pemilahan sampah di tingkat kelas, pengumpulan sampah di titik penampungan yang telah ditentukan, dan pencatatan jumlah yang telah dibayar ke buku tabungan sampah.

Peran guru dan kepala sekolah juga merupakan komponen penting dalam keberhasilan program ini. Terlihat bahwa kepala sekolah mendukung kegiatan dengan menyediakan ruang dan waktu khusus untuknya, dan guru pamong aktif mendampingi siswa selama demonstrasi dan simulasi penyetoran sampah. Dengan demikian, peran guru lebih dari sekedar fasilitator kegiatan; mereka juga harus membiasakan dan mengingatkan siswa untuk melakukan hal-hal yang ramah lingkungan setiap hari di sekolah.

Meskipun program ini menunjukkan hasil yang baik, banyak masalah muncul selama implementasinya. Karena keterbatasan waktu pendampingan, kegiatan sosialisasi hanya melibatkan 32 perwakilan kelas dari sekitar 600 siswa sekolah. Selain itu, kesadaran peserta didik tentang penerapan kebiasaan memilah sampah berbeda-beda; beberapa siswa cukup konsisten, sementara yang lain perlu bantuan. Ketiga, sarana penampungan sampah yang ada masih terbatas. Ini berarti mereka tidak dapat menampung semua botol plastik yang dibuat setiap hari. Keempat, belum ada jaringan kerja sama formal dengan pengepul atau bank sampah di tingkat desa. Akibatnya, nilai ekonomi dari sampah yang terkumpul belum dapat dimaksimalkan.

Banyak tantangan tersebut menunjukkan bahwa untuk menjaga program bank sampah botol plastik tetap beroperasi, ada rencana mitigasi yang tepat. Untuk mengatasi keterbatasan waktu pendampingan, siswa yang telah mengikuti sosialisasi dapat membentuk kader lingkungan. Kader ini dapat berfungsi sebagai contoh dan penggerak bagi teman-teman mereka di kelas. Dengan menggabungkan kegiatan sehari-hari seperti piket kelas dan kegiatan literasi pagi, variasi kesadaran siswa dapat ditangani. Pemilahan sampah tidak hanya dilakukan dengan bantuan langsung dari tim pengabdian.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini mendukung gagasan bahwa program bank sampah di sekolah dasar adalah solusi teknis untuk masalah sampah plastik dan sarana untuk mengajar karakter secara kontekstual. Peserta didik tidak hanya diberi instruksi untuk membuang sampah pada tempatnya,

tetapi mereka juga diberi pengetahuan tentang hubungan antara perilaku seseorang, keadaan lingkungan, dan keuntungan ekonomi yang dapat diperoleh dari pengelolaan sampah yang baik. Jika edukasi lingkungan hanya disampaikan melalui ceramah tanpa praktik nyata, pemahaman yang kompleks ini diharapkan akan tertanam lebih kuat. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini menambah penelitian sebelumnya tentang bank sampah sekolah, dengan penekanan khusus pada pembentukan kepedulian lingkungan dan metode pengelolaan sampah yang melibatkan partisipasi siswa.

Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa sekolah dasar lain dengan kondisi serupa, seperti jumlah siswa, kondisi sosial ekonomi, dan keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah, dapat menggunakan program bank sampah botol plastik sebagai model replikasi. Program ini berhasil karena pendekatan partisipatif, dukungan kelembagaan sekolah, dan metode penyampaian materi yang sesuai dengan mental siswa sekolah dasar. Hasil ini juga relevan dengan upaya pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau biasa disebut *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan pendidikan berkualitas tinggi yaitu tujuan konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, memastikan pola konsumsi dan produksi berkelanjutan.[26] Hal ini disebabkan fakta bahwa program bank sampah secara berkelanjutan mengintegrasikan elemen pengelolaan sumber daya, perubahan perilaku, dan edukasi. Hasil ini juga memberikan kontribusi konseptual untuk pengembangan model pendidikan karakter berbasis aksi nyata. Model ini dapat diterapkan di seluruh jenjang pendidikan, dari usia dini hingga sekolah menengah. Namun, untuk mengetahui secara objektif sejauh mana perubahan perilaku peduli lingkungan ini bertahan dalam jangka panjang, penelitian lebih lanjut dengan pendekatan partisipatif dan jumlah sampel yang lebih besar diperlukan. Selain itu, disarankan agar program bank sampah menjadi bagian permanen dari kultur sekolah yang berorientasi pada keberlanjutan dan bukan hanya kegiatan seremonial.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui penerapan program bank sampah botol plastik di SDN 1 Pasalakan berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai pengelolaan sampah, membentuk bank sampah sebagai sarana pengelolaan sampah di sekolah, serta melatih peserta didik dalam memilah dan mengelola sampah botol plastik. Program ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik tentang prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle), serta mendorong munculnya perilaku peduli lingkungan yang ditunjukkan melalui kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah sesuai jenisnya, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan bank sampah. Selain memberikan manfaat bagi lingkungan sekolah melalui pengurangan sampah plastik, program ini juga memberikan nilai tambah dari aspek sosial dan ekonomi, seperti tumbuhnya sikap tanggung jawab, disiplin, gotong royong, serta pemahaman bahwa sampah memiliki nilai ekonomis apabila dikelola dengan baik.

[26] Lingga, Leny Julia, Melta Yuana, Nisa Aulia Sari, Hanifa Nur Syahida, Cristin Sitorus, and Shahron. "Sampah Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Menuju Perubahan Positif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024).

Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan waktu pendampingan, belum meratanya kesadaran peserta didik dalam menerapkan kebiasaan memilah sampah, serta keterbatasan sarana dan jaringan kerja sama dalam pengelolaan sampah. Oleh karena itu, keberlanjutan program memerlukan dukungan dan komitmen yang konsisten dari pihak sekolah melalui pembiasaan rutin, pendampingan berkelanjutan, serta integrasi kegiatan bank sampah ke dalam program sekolah. Selain itu, pelibatan orang tua, pemerintah desa, dan mitra pengelola sampah perlu diperkuat agar program dapat berkembang secara lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih luas. Dengan dukungan tersebut, program bank sampah botol plastik berpotensi menjadi salah satu strategi efektif dalam membangun karakter peduli lingkungan sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Damayanti, Nina Afria, Isa Hidayati, Adidtya Perdana, Rossy Pratiwy Sihombing, and Eviyona Laurenta Br Barus. "Revitalisasi Bank Sampah Gesit Desa Rumah Gerat Melalui Edukasi Dan Penataan Sistem Operasional Bank Sampah." *Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia* 5, no. 3 (2024).

Endartiwi, Sri Sularsih, Warniningsih, Amyati, Mar'atus Sholiha, and Amin Rahayu Puji Lestari. "Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah Untuk Mewujudkan Green School." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambei Manoktok Hitei* 4, no. 2 (2024). https://doi.org/10.36985/q7rm7k56.

Fitriyani, Zenita Afifah, Yuyu Jahratu Noor Santy, Yunita Dwi Wikandari, and Rachmad Sholeh. "Kampanye Pengelolaan Sampah Dalam Program Lomba Bank Sampah." *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana* 6, no. 1 (2023). https://doi.org/10.32493/j.pdl.v6i1.26057.

Hakam, Muhammad, Kindriari Nurma Wahyusi, Euis Nurul Hidayah, Syadzadhiya Q Z N, and Rizka Novembrianto. "Edukasi Pemilahan Sampah Bagi Anak Sekolah Dasar Di Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu." *Abdimesin* 2, no. 2 (2022). https://doi.org/10.33005/abdimesin.v2i2.28.

Handayani, Dwi Nur, and Alfiyah Agussalim. "Gerakan Peduli Lingkungan Melalui Bank Sampah Tingkat Sekolah Dasar Di Kota Gorontalo." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia* 2, no. 3 (2022).

Hariandi, Ahmad, Dimas Bindang Darma Putra Dwitama, Nur Anisa Rahman, Rahmat Ramadhani, and Yunsacintra. "Implementasi Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023). https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3328.

"Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup (KLH/BPLH). KLH-BPLH Tegaskan Arah Baru Menuju Indonesia Bebas Sampah 2029 Dalam Rakornas Pengelolaan Sampah 2025.," 2025. https://www.kemenlh.go.id/news/detail/klh-bplh-tegaskan-arah-baru-menuju-indonesia-bebas-sampah-2029-dalam-rakornas-pengelolaan-sampah-2025.

"Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) 2023. KLHK RI," 2023. https://sipsn.menlhk.go.id.

Lingga, Leny Julia, Melta Yuana, Nisa Aulia Sari, Hanifa Nur Syahida, Cristin Sitorus, and Shahron. "Sampah Di Indonesia: Tantangan Dan Solusi Menuju Perubahan Positif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 4 (2024).

Mantopani, Ipal, Muhajir Muhajir, and Abdul Azis. "Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia* 2, no. 4 (2023). https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i4.931.

Nugroho, Dimas Daru Bagas, and Mahroji. "Budaya Sekolah Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022). https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3233.

Pamungkas, Muhammad Duta Ari, Masruroh, and Nur Qomariyah Nawafilah. "Upaya Membangun Kesadaran Lingkungan Masyarakat Desa Melalui Sosialisasi Pengelolaan Sampah Berbasis 3R." *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 8, no. 3 (2024). https://doi.org/10.30651/aks.v8i3.14643.

Purnomo, Sekar Chairunnisa, Alan Primayoga, Katherina Irene Dhamayanti, Joice Lumban Tobing, M. Vinda Nur Jihanto, and Emy Setyaningsih. "Gebyar Anak Peduli Sampah Sebagai Media Edukasi Pengelolaan Sampah Pada Anak-Anak Di Kelurahan Klitren Yogyakarta." *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2023).

Rusdiyana, Eksa, Sugihardjo, Retno Setyowati, Widiyanto, and Eny Lestari. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inisiasi Bank Sampah." *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)* 7, no. 3 (2024). https://doi.org/10.33474/jipemas.v7i3.21259.

UNSECO. "Education for Sustainable Development: A Roadmap." Paris: UNESCO, 2021.

Widayat, Prama, Ryan Pahlawan, and Safrul Rajab. "Bank Sampah SDN 93 Kota Pekanbaru Menuju Sekolah Adiwiyata." *SMART HUMANITY : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2024). https://ejournal.smart-scienti.com/index.php/Smart-Humanity/article/view/41.